

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat menjadikan suatu perusahaan menampilkan performa terbaik yang akan berdampak terhadap kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana atau tambahan modal dengan menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Kehadiran pasar modal bagi para investor selain merupakan wadah yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya juga dapat memberikan kesempatan untuk mengoptimalkan keuntungan investasi menjadi semakin besar. Pasar modal merupakan pasar dimana terjadi transaksi jual beli aktiva keuangan berupa surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed-income securities*) dan saham-saham (*equity securities*) untuk investasi jangka panjang (Jogiyanto, 2014:8).

Tujuan investor menanamkan dananya pada sekuritas saham tentunya untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) tertentu dengan risiko minimal. Investor dapat memperoleh keuntungan yang banyak, begitu juga sebaliknya dapat mengalami kerugian yang tidak sedikit. Hal tersebut yang menyebabkan investasi pada saham merupakan investasi yang berisiko tinggi. Investasi tidak hanya dituntut untuk jeli tetapi juga harus berhati-hati dalam pengembalian keputusan investasi dengan terlebih dahulu menganalisis secara teliti dan cermat saham-saham yang akan dibeli dengan didukung menggunakan data-data yang aman. Adanya analisis yang benar, investor dapat mengurangi

risiko dalam berinvestasi dan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dengan modal yang diinvestasikan.

Secara teoritis terdapat dua analisis untuk melakukan analisis investasi dalam bentuk saham yang dapat digunakan oleh investor ataupun calon investor, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain sebagainya) (Jogiyanto, 2014:188). Analisis fundamental memiliki dua model penilaian saham yang sering digunakan, yaitu pendekatan *Present Value* dan pendekatan *Price Earning Ratio*. Analisis teknikal mendasarkan pada data-data pasar di masa lalu (seperti data harga saham dan volume penjualan saham), sebagai dasar untuk mengestimasi harga saham di masa mendatang (Tandelilin, 2007:248).

Salah satu rasio yang banyak digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi saham yaitu *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* adalah rasio antara harga per lembar saham dengan laba bersih per sahamnya (*Earning Per Share*). *Price Earning Ratio* juga menunjukkan indikasi tentang adanya masa depan perusahaan. Menurut Sartono (1996) dalam Rasuli (2008), para pelaku pasar modal lebih menaruh perhatian terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yang dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. *Price Earning Ratio* mempunyai beberapa atribut menarik adalah memberikan standar yang baik dalam membandingkan harga saham untuk laba per lembar saham yang berbeda dan kemudahan dalam membuat perkiraan yang digunakan sebagai input pada P/E

rasio modal, serta memudahkan atau membantu *judgement* dalam menganalisis. Oleh karena modal *Price Earning Ratio* sering kali digunakan dalam penilaian saham, maka menentukan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi PER dengan mengetahui seberapa jauh faktor-faktor tersebut mempengaruhi PER adalah sangat penting.

Price Earning Ratio (PER) membantu investor dalam mengidentifikasi harga saham, hal ini menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio*. Rasio harga-laba saham mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa depan (Weygandt,2013:404). Banyak para pialang, praktisi, dan pelaku pasar modal yang menaruh perhatian terhadap *Price Earning Ratio* (Agus Sartono,2014:86), untuk itulah *Price Earning Ratio* yang menjadi alasan utama untuk digunakan dalam penelitian ini. Pergerakan dari harga saham mengakibatkan perubahan *Price Earning Ratio* suatu perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) sebesar 52,58 sementara yang terendah sebesar -8,34 terjadi pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Tahun 2016 *Price Earning Ratio* (PER) paling tinggi sebesar 42,21 masih dicapai oleh PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) sedangkan yang paling rendah terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) sebesar -24,32. *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi pada tahun 2017 ialah sebesar 36,26 dicapai oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) sementara yang terendah sebesar -8,29 masih terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Pada tahun 2018 *Price Earning Ratio*

(PER) tertinggi sebesar 26,66 dicapai oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sedangkan yang terendah masih terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) yaitu sebesar -17,45. *Price Earning Ratio* (PER) paling tinggi tahun 2019 dicapai oleh PT Chitose Internasional (CINT) sebesar 42,66 sementara yang terendah sebesar 8,10 terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO). Tahun 2020 *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi yaitu sebesar 226,17 masih dicapai oleh PT Chitose Internasional (CINT) sedangkan yang terendah masih terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) sebesar 0,00. (Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2021).

Dividend Payout Ratio (DPR) menurut Husnan (2005:113) merupakan presentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba yang diperoleh perusahaan. Dividen memiliki daya tarik tersendiri bagi investor karena dividen merupakan salah satu keuntungan yang diperoleh investor apabila menginvestasikan dananya pada saham. Dividen bukanlah kewajiban perusahaan tetapi dividen akan dibagikan oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki laba dan mendapat persetujuan dalam rapat umum pemegang saham.

DPR adalah pendistribusian dari laba terhadap pemegang saham (Husnan, 2005:113). DPR bisa mencerminkan keadaan perusahaan. Kenaikan DPR mencerminkan bahwa laba perusahaan naik. Kenaikan laba bisa dikarenakan baiknya kinerja perusahaan dan akan mempengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya pada saham perusahaan. Kenaikkan dividen yang

dibayarkan merupakan sinyal untuk melakukan investasi yang mengakibatkan PER akan naik.

Dividend Payout Ratio (DPR) tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) sebesar 2,83 sementara yang terendah sebesar -0,12 terjadi pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Tahun 2016 *Dividend Payout Ratio* (DPR) paling tinggi sebesar 0,83 dicapai oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sedangkan yang paling rendah terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) sebesar -0,41. *Dividend Payout Ratio* (DPR) tertinggi pada tahun 2017 ialah sebesar 1,12 dicapai oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) sementara yang terendah sebesar 0,00 masih terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Pada tahun 2018 *Dividend Payout Ratio* (DPR) tertinggi sebesar 0,65 dicapai oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sedangkan yang terendah masih terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) yaitu sebesar 0,00. *Dividend Payout Ratio* (DPR) paling tinggi tahun 2019 dicapai oleh PT Fajar Surya Wisesa (FASW) sebesar 0,84 sementara yang terendah sebesar 0,00 masih terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Tahun 2020 *Dividend Payout Ratio* (DPR) tertinggi yaitu sebesar 1,87 masih dicapai oleh PT Chitose Internasional (CINT) sedangkan yang terendah terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) sebesar 0,00. (Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2021).

Hasil penelitian dari Arisona (2013), Linda (2013) dan arman (2013) memperoleh kesimpulan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan menurut Rahma (2014),

Tenaya (2016) dan Kusumadewi (2016) menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah bagian dari rasio solvabilitas yang membandingkan total *Debt* dengan *Equity* (Martono dan Harjito, 2005). Kenaikan DER akan mengakibatkan risiko perusahaan naik. DER menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya menggunakan *equity*.

Kenaikan DER mengindikasikan naiknya utang perseroan. Penambahan utang secara terus menerus mengakibatkan perusahaan menggunakan hutang lebih besar dibanding *equity*, *solvability* perusahaan akan menjadi rendah sehingga risiko gagal bayar relatif tinggi. Investor tidak tertarik berinvestasi saham sehingga harga saham perusahaan turun dan PER juga turun (Martono dan Harjito, 2005).

Debt to Equity Ratio (DER) tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) sebesar 1,97 Tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi sebesar 1,72 dicapai oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi pada tahun 2017 ialah sebesar 1,85 masih dicapai oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi sebesar 1,91 dicapai oleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). *Debt to Equity Ratio* (DER) paling tinggi tahun 2019 kembali dicapai oleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) sebesar 1,80. Tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu sebesar 1,74 kembali dicapai oleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Sedangkan

yang terendah selama periode penelitian tahun 2015 hingga 2020 terjadi pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) berturut-turut sebesar 0,08 pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 0,08, sebesar 0,09 di tahun 2017, pada tahun tahun sebesar 2018 0,15, sebesar 0,15 pada tahun 2019 dan di tahun 2020 sebesar 0,19. (Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2021).

Hasil penelitian Nurul Hayati (2010), Rachma (2014) dan Ehan Adam (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan Yumetasari (2008), Ratriningrum (2011) dan Faezinia (2012) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset* adalah ukuran keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (samuel dan Ugwu, 2013). Naiknya nilai *Return On Asset* menunjukkan semakin baiknya kinerja dari perusahaan dan mencerminkan perusahaan menggunakan asetnya semakin efisien dalam menghasilkan laba (Brigham dan Houston, 2011). Naiknya *Return On Asset* dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan berimbas pada peningkatan harga saham dan naiknya *Price Earning Ratio*.

Return On Asset (ROA) membandingkan *earning after tax* perusahaan terhadap total asetnya untuk menilai profitabilitas dari suatu perseroan. Rasio ini menilai keefektifan perusahaan memperoleh untuk dengan memaksimalkan aset miliknya (Samuel dan Ugwu, 2013). Kenaikan ROA menggambarkan

membaiiknya kinerja perusahaan dan menggambarkan perusahaan menggunakan assetnya semakin efisien untuk mendapatkan laba (Brigham dan Houston, 2011) naiknya ROA dapat meningkatkan harga pasar saham dan PER.

Return On Asset (ROA) selama 6 tahun periode penelitian mulai tahun 2015 hingga 2020 dicapai oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) berturut-turut sebesar 0,16 pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 0,16, sebesar 0,17 di tahun 2017, pada tahun tahun sebesar 2018 0,20, sebesar 0,23 pada tahun 2019 dan di tahun 2020 sebesar 0,24. Sementara pada tahun 2015 *Return On Asset* (ROA) terendah sebesar -0,04 terjadi pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). *Return On Asset* (ROA) paling rendah selama tahun 2016 hingga 2018 berturut sebesar -0,01, -0,04, -0,04 terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Tahun 2019 dan 2020 *Return On Asset* (ROA) terendah ialah sebesar 0,01 dan 0,00 terjadi pada PT Chitose Internasional (CINT). (Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2021).

Penelitian Wahyu Hidayat (2013), Yusuf (2014) dan Tenaya (2016) memberikan kesimpulan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan menurut Nurul Hayati (2010), Sukamdani (2011) dan Ehcan Adam (2015) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Return On Equity (ROE) membandingkan *aerning affet tax* terhadap *equity* perusahaan menilai profitabilitas dari suatu perseroan (Purwohandoko, 2006). *Return On Equity* (ROE) mencerminkan keefektifan perusahaan memperoleh laba bersih terhadap para pemilik saham. Naiknya nilai ROE

mencerminkan semakin banyak perusahaan menghasilkan laba, sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga mengakibatkan naiknya PER.

Return On Equity (ROE) tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebesar 0,18 sementara yang terendah sebesar -0,13 terjadi pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Tahun 2016 *Return On Equity* (ROE) paling tinggi sebesar 0,25 dicapai oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) sedangkan yang paling rendah terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) sebesar -0,04. *Return On Equity* (ROE) tertinggi pada tahun 2017 ialah sebesar 0,18 kembali dicapai oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sementara yang terendah sebesar -0,11 masih terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Pada tahun 2018 *Return On Equity* (ROE) tertinggi sebesar 0,33 masih dicapai oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) sedangkan yang terendah kembali terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) yaitu sebesar -0,13. *Return On Equity* (ROE) paling tinggi tahun 2019 dicapai oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,26 sementara yang terendah sebesar 0,02 terjadi pada PT Chitose Internasional (CINT). Tahun 2020 *Return On Equity* (ROE) tertinggi yaitu sebesar 0,29 masih dicapai oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sedangkan yang terendah terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan PT Chitose Internasional (CINT) sebesar 0,00. (Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2021).

Penelitian menurut Nurut Hayati (2010), Endang Purwaningrum (2011) dan Rodiyah & Hidayat (2013) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan menurut Marli (2010), Arison (2013) dan Echan Adam (2015) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Tabel 1.1
Total PER, DPR, DER, ROA, dan ROE Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2020

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019	2020
PER	229,23	141,85	158,60	130,13	180,93	398,39
DPR	7,16	3,04	4,30	3,34	4,11	5,98
DER	7,19	6,62	7,23	7,21	7,51	8,07
ROA	0,53	0,72	0,57	0,74	0,77	0,62
ROE	0,69	1,17	0,86	1,20	1,26	1,03

Sumber: www.idx.id data diolah, 2021

Permasalahan yang ada selama ini seberapa besar informasi keuangan yang di dasarkann pada rasio-rasio keuangan yang dipublikasikan perusahaan kepada pihak publik atau investor tersebut dapat mempengaruhi serta menjadi acuan bagi inverstor dalam melakukan analisis sebelum berinvestasi atau membeli saham sebuah perusahaan. Dalam disiplin ilmu analisis fundamental yang luas, analisis rasio keuangan menawarkan informasi yang jelas, mudah dan paling logis sebagai indikator bagi investor dalam pasar saham.

Berdasarkan latar belakang fenomena dan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali mengenai penelitian sebelumnya terhadap Price Earning Ratio melalui penelitian yang berjudul **“PENGARUH *DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN ON ASSET (ROA)*, DAN *RETURN ON EQUITY*”**

RATIO (ROE) TERHADAP PRICE EARNING RATIO (PER) (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020)”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membatasi mulai dari waktu, biaya, dan tenaga yang nantinya dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Adapun ruang lingkup penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengukur *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) untuk menentukan metode yang paling akurat dalam *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Objek penelitian ini yaitu pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2015-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan investor menanamkan dananya pada sekuritas saham tentunya untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) tertentu dengan risiko minimal investor dapat memperoleh keuntungan yang banyak, begitu juga sebaliknya dapat mengalami kerugian yang tidak sedikit. Hal tersebut yang menyebabkan investasi pada saham merupakan investasi yang berisiko tinggi. Investor tidak hanya dituntut untuk jeli tetapi juga harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi dengan terlebih dahulu menganalisis secara teliti dan cermat saham-saham yang akan dibeli dengan didukung menggunakan data-data yang akurat untuk dapat memilih investasi yang aman. Adanya analisis yang benar,

investor dapat mengurangi risiko dalam berinvestasi dan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dengan modal yang diinvestasikan.

Variabel rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Variabel-variabel tersebut akan diuji, apakah akan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) dalam sampel perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara

bersama-sama terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
2. Menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
3. Menguji pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
4. Menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
5. Menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini melalui manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

Manfaat teoritis:

1. Bagi peneliti diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal menganalisis kinerja keuangan perusahaan terutama “judul skripsi”

Manfaat praktis:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam bidang serupa maupun dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal.